

## Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Etis dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Dasar

Farah Labibah\*, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Ade Eka Anggraini  
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [farah.labibah.2421038@students.um.ac.id](mailto:farah.labibah.2421038@students.um.ac.id)  
Dikirim: 03-12-2024; Direvisi: 03-01-2025; Diterima: 06-01-2025

**Abstrak:** Pendidikan dasar menjadi gerbang dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan moral. Pengembangan media pembelajaran harus terintegasi nilai-nilai filsafat etis agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filsafat etis yang diintegrasikan dalam pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode konseptual. Sumber primer diperoleh melalui teori filsafat etika, data sekunder berupa 21 jurnal tentang pengembangan media pembelajaran serta etika pendidikan. Data dikumpulkan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) melalui 6 tahapan berdasarkan PRISMA. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai filsafat etis dalam pendidikan diintegrasikan melalui pendidikan moral dalam perilaku para murid baik di lingkungan belajar maupun di lingkungan sosial. Guru sebagai *role model* harus mencontohkan bagaimana nilai-nilai etis diterapkan dalam bentuk tindakan nyata. Pengembangan media pembelajaran yang terintegasi nilai filsafat etis harus mempertimbangkan bagaimana para murid memahami perilaku etis dan moralitas di kehidupan sosial. Kesimpulan dari hasil analisis yaitu integrasi nilai-nilai etis dalam media pembelajaran penting untuk pembentukan karakter siswa melalui pendidikan moral dan etika yang mencakup tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Pengembangan media pembelajaran berbasis etika filsafat ilmu bertujuan untuk memastikan pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral.

**Kata Kunci:** Filsafat Etika; Pendidikan Dasar; Pengembangan Media Pembelajaran

**Abstract:** Primary education is the gateway to student character building through moral education. The development of learning media must be integrated with ethical philosophy values in order to form a character that is in accordance with the ethical principles of education. This research aims to analyze the values of ethical philosophy integrated in the development of learning media suitable for basic education. This research is a qualitative research with a conceptual method approach. Primary sources are obtained through the theory of ethical philosophy, secondary data in the form of 21 journals on learning media development and educational ethics. Data were collected using library research through 6 stages based on PRISMA. The results of this study found that the values of ethical philosophy in education are integrated through moral education in the behavior of students both in the learning environment and in the social environment. Teachers as role models must model how ethical values are applied in the form of real actions. The development of learning media integrated with ethical philosophy values must consider how students understand ethical behavior and morality in social life. The conclusion from the analysis is that the integration of ethical values in learning media is important for students' character building through moral and ethical education that includes responsibility, honesty, and empathy. The development of learning media based on the ethics of the philosophy of science aims to ensure that education does not only transfer knowledge, but also forms students who are able to think critically and act based on moral principles.

**Keywords:** Philosophy of Ethics; Elementary Education; Development of Learning Media

## **PENDAHULUAN**

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung proses pendidikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Media pembelajaran yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai filsafat etis menjadi krusial untuk memastikan bahwa perkembangan media pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika siswa. Filsafat etika, yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip moral, dapat menjadi landasan bagi pengembangan media yang lebih holistik dan bermakna.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan seperti halnya hubungan dua sisi mata uang, yaitu dua aspek dari hakikat yang satu, sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aplikasi praktis dari filsafat. Pengetahuan filsafat mencakup mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi; pengetahuan mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh epistemologi; dan pengetahuan mengenai nilai yang dipelajari oleh aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik (Tanyid, 2014).

Integrasi nilai-nilai etis ke dalam media pembelajaran memungkinkan para pendidik untuk menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar moral yang tinggi. Di dalam pendidikan dasar, periode penting di mana anak-anak mulai membentuk nilai-nilai moral, media pembelajaran harus dirancang untuk tidak hanya menarik secara visual dan interaktif, tetapi juga mengandung pesan-pesan etis yang membantu peserta didik memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati dapat disisipkan secara eksplisit maupun implisit dalam konten media yang digunakan di ruang kelas.

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik (Tanyid, 2014).

Pentingnya integrasi nilai-nilai etis dalam pengembangan media pembelajaran juga didasari pada tantangan era digital yang sering kali membawa pengaruh negatif bagi anak-anak, seperti paparan konten yang tidak pantas atau informasi yang menyesatkan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip etis dalam pengembangan



media, para pengembang dan pendidik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendidik. Pendidikan etika membantu manusia dalam mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan menghargai pentingnya bertindak dengan integritas. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dasar, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab (Implikasi et al., 2024). Hakikat filsafat dalam pendidikan yaitu ketika pembelajaran mengajarkan peserta didik untuk bagaimana beretika maupun sikap yang baik serta memahami nilai estetika dalam sebuah karya (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai perwujudan dari aksiologi ilmu mengharuskan visi etik yang tepat untuk diaplikasikan. Manusia dengan ilmu pengetahuan akan mampu berbuat apa saja yang diinginkan, namun pertimbangannya tidak hanya pada apa yang dapat diperbuat oleh manusia. Yang lebih penting pada konteks ini adalah perlunya pertimbangan etik apa yang harus dilakukan dengan tujuan kebaikan manusia. Rumusan konsep etika dalam ilmu idealnya harus sampai pada rumusan normatif yang berupa pedoman konkrit bagaimana tindakan manusia di bidang ilmu harus dilakukan (Kurniawan & Wibawa, 2021). Oleh karenanya media pembelajaran tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan generasi yang beretika dan berwawasan luas.

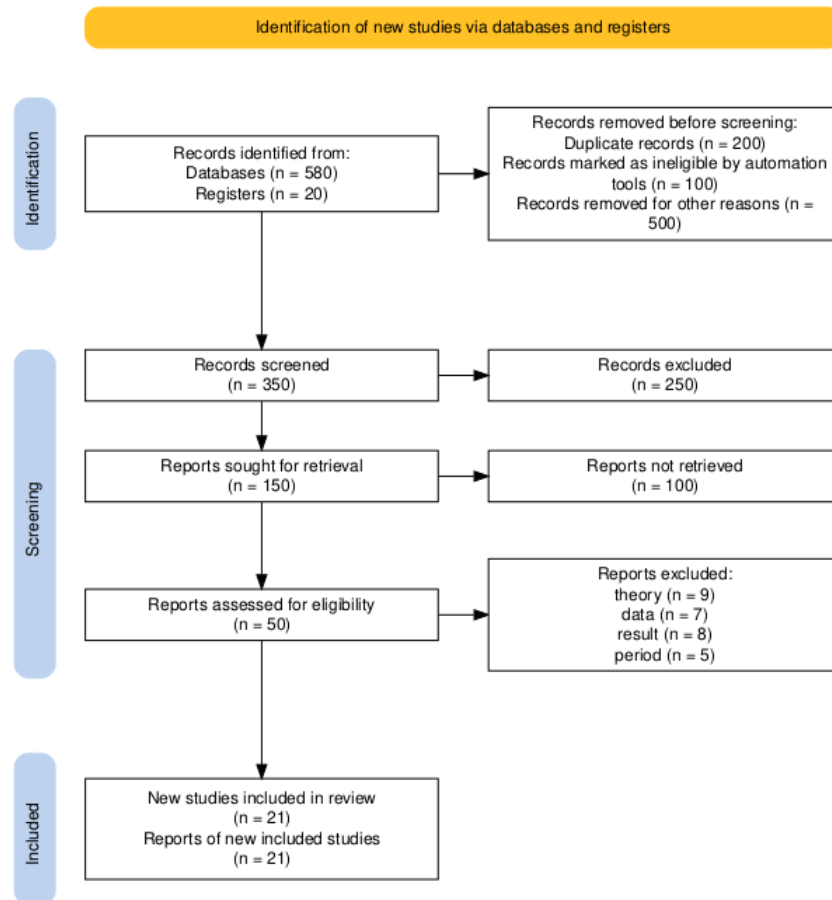
Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan suatu permasalahan yaitu apa peran nilai-nilai filsafat etis dalam pengembangan media pembelajaran di pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai filsafat etis dapat diintegrasikan dalam pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan konseptual. Sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer yang diperoleh melalui teori filsafat etika. Kemudian sumber data sekunder berupa jurnal dan buku. Data dikumpulkan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Proses analisis data dilakukan 6 tahapan berdasarkan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses*). Tahap pertama dilalui dengan mengorganisir dengan mempersiapkan data yang akan di tindak lanjuti pada tahap analisis. Sumber data diambil dari data base *google scholar* menggunakan kata kunci pengembangan media pembelajaran dan etika pendidikan menghasilkan 500 artikel. Proses berlanjut pada tahap kedua dengan pemeriksaan pada 600 artikel memperoleh hasil 350 artikel tidak relevan, sehingga menyisakan 250 artikel yang masuk pada tahap selanjutnya. Dari 250 artikel didapati 150 artikel yang isinya tidak sesuai. tersisa 100 artikel dengan memutuskan 50 artikel tidak diambil sehingga menyisakan 50 artikel layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis lanjutan pada tahap ketiga. Proses ketiga pada tahap ini dilakukan dengan memilah 50 artikel agar sesuai dengan topik bahasan serta batasan yang telah ditetapkan. 50 artikel yang telah dikaji kembali menghasilkan 29 artikel tidak relevan dengan rincian sembilan artikel berisi teori yang tidak bersesuaian, delapan artikel hasilnya belum cukup, tujuh artikel memuat data yang tidak relevan, dan lima artikel tidak sesuai dengan periode yang ditetapkan 5 tahun terakhir.



Sehingga tersisa 21 artikel yang disertakan dalam kajian ini. Berikut ini disajikan hasil diagram PRISMA.



Gambar 1. Diagram Prisma

Proses tahapan keempat dan keenam pada kajian ini, yaitu dilalui dengan membuat analisis yang menggambarkan bagaimana pentingnya integrasi nilai-nilai etis ke dalam pengembangan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Tahap kelima mengaitkan dan menghubungkan tiap variabel. Tahap keenam dilalui dengan melakukan penarikan kesimpulan serta melakukan penafsiran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Nilai-nilai Etis dalam Media Pembelajaran

Secara etimologis kata "etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berkaitan dengan moralitas, istilah dari bahasa Latin "*mos*" atau bentuk jamaknya "*more*," yang berarti adat istiadat atau cara hidup seseorang dengan melakukan tindakan yang baik (berakhlak) dan menghindari tindakan buruk (Annur et al., 2021) Meskipun etika dan moral memiliki makna yang hampir sama, dalam praktik sehari-hari terdapat perbedaan. Moralitas berkaitan dengan penilaian terhadap tindakan, sedangkan etika mengkaji sistem nilai yang berlaku. Dalam praktiknya, pendidikan moral biasanya lebih terbatas pada perkembangan pengetahuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas dan komprehensif (Rukiyati, 2018).

Perbedaan antara moral dan etika terletak pada pemahaman bahwa moral adalah nilai-nilai abstrak yang tertanam dalam diri manusia dan berfungsi sebagai pengendali perilaku, sementara etika merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai moral yang terlihat dalam tindakan. Meskipun berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Moral berfungsi sebagai kompas, sementara etika adalah tindakan nyata dimana moral menjadi bermakna melalui etika dan etika hanya berarti bila didasarkan pada moral (Dewantara & SS, 2017). Keduanya menjadi landasan dalam kehidupan manusia, tanpa adanya moral manusia akan bertindak sewenang-wenang. Meskipun moral sudah melekat dalam diri manusia akan tetapi dalam pelaksanaannya manusia membutuhkan bimbingan untuk dapat mengintegrasikan dalam tindakannya.

Integrasi nilai-nilai etis dalam pendidikan dasar merupakan langkah pertama yang mengajarkan nilai etis di lembaga formal. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif dapat membantu guru dan siswa memahami nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma budaya yang ada. Ini mencakup bagaimana siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, serta sikap mereka terhadap sesama dan lingkungan. Sementara itu, etika normatif memberikan landasan bagi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ideal kepada siswa. Nilai-nilai ini mencakup bagaimana seharusnya seorang individu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk sikap kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. (Irfhan Muktaba, 2021) Etika normatif juga berperan dalam membentuk pola pikir siswa agar memahami pentingnya bertindak berdasarkan norma yang telah berlaku, tidak hanya karena tuntutan lingkungan, tetapi juga dari kesadaran moral.

Pendidikan moral menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dari pendidikan etika. Dalam lingkup pendidikan dasar, pendidikan moral bertujuan untuk: 1) Membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip moral dalam hubungan keluarga, komunitas dan negara; 2) Mengembangkan karakter dan temperamen siswa secara konsisten agar mampu membuat keputusan moral dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan sosial; 3) Membekali siswa dengan kemampuan untuk mendekati isu-isu sosial dan menggunakan penalaran untuk menentukan tindakan yang paling tepat berdasarkan norma-norma etika; 4) Mendorong siswa untuk memanfaatkan pengalaman etis yang berkualitas dalam membangun pola perilaku yang bermanfaat serta bertanggung jawab dalam kesadaran dan tindakannya (Dewi et al., 2023).

Prinsip-prinsip moral seperti bertanggungjawab atas perilaku sendiri, empati, kejujuran, dan ketulusan tidak hanya berperan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Tanggung jawab utama pendidik adalah mendidik siswa tentang prinsip-prinsip moral ini melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Tsoraya et al., 2023). Dengan pendidikan moral ini para siswa dibekali kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju, integrasi nilai-nilai etis tidak hanya secara teoritis tetapi juga berbasis implementatif.

Perkembangan teknologi yang memudahkan para siswa dalam mengakses informasi untuk pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Meskipun teknologi dapat menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, aspek-aspek kemanusiaan



seperti interaksi sosial, makna dalam pembelajaran serta kebutuhan psikologis siswa tidak selalu dapat terpenuhi secara optimal hanya dengan menggunakan teknologi (Andani et al., 2021). Pentingnya para pendidik sebagai pendamping dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis untuk membentuk karakter siswa ke dalam aktivitas pembelajaran agar penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai etis yang berlaku di masyarakat.

Peran guru sebagai pendidik yaitu peran-peran yang berhubungan dengan tugas-tugas pemberian bimbingan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkenaan dengan mendisiplinkan siswa supaya mengikuti setiap peraturan di sekolah dan setiap norma yang ada di keluarga dan di masyarakat. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam membangun pendidikan karakter pada siswa; 1) Moral *knowing*, yaitu strategi yang memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan nilai kepada siswa; 2) Moral modelling atau keteladanan, diterapkan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, di mana guru berperan sebagai model yang menunjukkan prinsip-prinsip tersebut agar siswa dapat mengembangkan karakter yang baik; 3) Moral *Feeling and loving*, di mana terbentuknya rasa cinta terhadap moral berasal dari pola pikir yang baik. Ketika individu merasakan manfaat dari perilaku yang baik, hal tersebut akan menumbuhkan rasa cinta dan kasih terhadap kebaikan, sehingga mereka akan berjuang untuk terus melakukannya secara maksimal; 4) Moral *acting*, diterapkan setelah siswa memiliki teladan, pengetahuan, dan mampu merasakan makna dari nilai-nilai tertentu. Pada tahap ini, siswa dapat bertindak berdasarkan pengalaman dan pemahamannya tentang nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya membentuk karakter; 5) Metode tradisional atau nasihat digunakan untuk membantu siswa membedakan antara kebaikan dan keburukan, dengan nasihat berperan dalam mendorong pelaksanaan kebaikan dan menghindari keburukan; 6) Metode hukuman diterapkan untuk membuat siswa menyadari kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya; 7) Metode pembiasaan dilakukan agar siswa terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak positif melalui pengulangan tindakan baik sehingga menjadi kebiasaan (Lickona, 2004).

Berdasarkan etika profesional dalam mengajar, guru memiliki dua dimensi komitmen etis. Pertama, mereka harus berperilaku sopan dengan memperhatikan peran mereka dalam membentuk moral siswa. Kemudian memahami bahwa cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa adalah dengan menjadi teladan yang baik. Kedua, karena tanggung jawab guru untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, mereka harus memiliki komitmen penuh terhadap prinsip-prinsip etika guna melaksanakan tugas-tugas profesional mereka dengan sebaik mungkin (Imanipour, 2012). Sehingga, para siswa akan mencontoh perilaku guru secara langsung, hal ini harus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, integrasi nilai etis merupakan praktik yang sistematis di lingkungan pendidikan dasar.

Guru membawa nilai-nilai pribadi mereka dari lingkungan tempat tinggal ke dalam ruang kelas, yang mencerminkan keragaman praktik, perilaku, dan penilaian etika masing-masing. Namun, ketika menjalankan tugas profesional, guru harus memahami perbedaan antara etika pribadi dan etika profesional. Dalam hal ini, Kode Etik Guru Indonesia menjadi pedoman yang penting. Kode etik ini disepakati oleh para guru di Indonesia sebagai landasan untuk membimbing sikap dan perilaku mereka dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara



(Khadijah, 2022). Ketika seseorang memilih profesi guru, ia setuju untuk mematuhi standar profesi, kode etik, serta nilai-nilai yang melekat pada profesi tersebut. Dilema yang terkait dengan etika profesional biasanya berkaitan dengan konflik yang muncul dalam pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai seorang profesional, sementara dilema pribadi lebih berhubungan dengan nilai, preferensi, dan keyakinan pribadi guru. Guru harus dapat menjaga agar dilema pribadi tidak bercampur dengan dilema etika profesional dalam tugasnya sehari-hari (Ghiatau, 2024).

Pembelajaran tentang moralitas dapat diidentifikasi dengan dua cara utama bagaimana pengajaran. Pertama, pengajaran didasarkan pada interaksi antara dua atau lebih siswa. Kedua, guru berperan dalam mempengaruhi perilaku siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan antara guru dan siswa dalam profesi pendidikan pada dasarnya mengandung aspek etis. Interaksi di dalam kelas melibatkan keputusan-keputusan etis, terutama karena guru bekerja dengan anak-anak dan remaja yang memerlukan bimbingan dan perhatian. Hubungan dialog dan interaksi dalam kelas menunjukkan bahwa hubungan ini didasari oleh ketidakseimbangan kekuasaan, di mana guru berperan sebagai seseorang yang berkuasa. Dalam hal ini, guru sering kali harus membuat keputusan etis yang kompleks dalam waktu yang singkat (Lavigne, 2017). Dengan mengkondisikan situasi kelas untuk mengajarkan pada perilaku yang beretika.

Pengembangan media pembelajaran yang didasarkan pada prinsip etika filsafat ilmu merupakan upaya untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan merujuk pada prinsip etika, pengembangan media pembelajaran harus memastikan bahwa konten yang disampaikan tidak mengandung unsur manipulatif, diskriminatif, atau merugikan manusia. Media pembelajaran yang baik seharusnya membentuk pemahaman yang holistik, dimana pengetahuan dan etika saling berkaitan, mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab secara moral.

Prinsip etika filsafat ilmu juga mendorong pengembang media pembelajaran untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap peserta didik dan masyarakat. Misalnya, dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, guru harus peka terhadap isu-isu seperti hak privasi, kecanduan teknologi, dan kesetaraan akses pendidikan bagi semua murid. Prinsip ini mengharuskan adanya transparansi dalam menyusun materi agar sumber informasi yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan begitu, media pembelajaran tidak hanya menjadi sarana pengetahuan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan.

### **Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Filsafat Etika**

Pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Tujuan pendidikan nasional yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa



nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia (Sujana, 2019).

Tujuan pendidikan dalam filsafat etika adalah untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai etis yang mendasari tindakan dan keputusan. Dalam perspektif ini, pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berempati, dan berkomitmen untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai etika, pendidikan berusaha menghasilkan generasi yang tidak hanya berhasil secara pribadi, tetapi juga berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan bermoral.

Dalam praktiknya filsafat pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan moral yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan nasional di semua jenjang, baik formal maupun non-formal. Ada dua perspektif yang perlu diperhatikan dalam menentukan filosofi pendidikan di Indonesia. (Semadi, 2019) Pertama, terdapat pandangan mengenai definisi manusia Indonesia. Filsafat pendidikan nasional saat ini memandang manusia Indonesia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa beserta segala kodratnya, sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban, serta sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, ada pandangan mengenai makna pendidikan nasional itu sendiri. Dalam perspektif filsafat, pendidikan nasional dianggap sebagai suatu pranata sosial yang selalu berinteraksi dengan lembaga sosial lainnya dalam masyarakat.

Rumusan filsafat pendidikan nasional bersifat *perennialisme*, yang fokus pada pelestarian dan pengembangan budaya, serta mengutamakan sifat pendidikan yang progresif yang berorientasi pada pengembangan subjek didik. Filsafat pendidikan *perennialisme* yang progresif memandang subjek didik sebagai bagian dari komunitas global, sekaligus mengingatkan warga negara untuk tidak terpengaruh oleh perubahan yang cepat dan tetap mempertahankan akar budaya nasional (Giri et al., 2021).

Jika pendidikan ditujukan untuk memenuhi perkembangan individu secara menyeluruh, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun masyarakat global. Maka pendidikan harus lebih menekankan pada dimensi moral dan budaya yang memungkinkan setiap orang untuk memahami individualitas orang lain, serta untuk memahami kemajuan dunia yang tidak pasti menuju suatu kesatuan. Sehingga pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga untuk memberikan pandangan, bukan hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menginspirasi, dan tidak hanya mendidik, tetapi juga mencerahkan. Semua ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan penanaman nilai-nilai etis, karena hasil dari suatu sistem pendidikan harus mencakup berbagai jenis kualitas (Nurjunaedah, 2014).

Media pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan etika filsafat ilmu memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, perilaku, dan





pembentukan karakter siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk tidak hanya mempelajari informasi tetapi juga memahami konteks moral dan etis dari pengetahuan tersebut. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat membantu siswa berpikir lebih kritis dan reflektif dalam memahami materi. Hal ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir etis dan moral, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Media pembelajaran yang etis dapat membentuk perilaku positif seperti kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap keragaman. Misalnya, media yang mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain atau menghargai sudut pandang yang berbeda akan membantu para murid dalam mengembangkan rasa saling menghormati dan toleransi.

## KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai etis dalam media pembelajaran adalah bahwa etika yang melibatkan moral dan tindakan nyata, memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter para murid. Pendidikan moral dan etika di tingkat sekolah dasar membekali murid dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, yang esensial dalam kehidupan sosial. Integrasi nilai-nilai etis ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter secara komprehensif melalui interaksi sosial dan teknologi. Pengembangan media pembelajaran berbasis etika filsafat ilmu bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa yang mampu berpikir kritis dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. A., Nizaruddin, N., & Prayito, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match Dan Problem Posing Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 258–264.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*.
- Dewantara, A. W., & SS, M. (2017). *Filsafat moral: Pergumulan etis keseharian hidup manusia*. PT Kanisius.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76.
- Ghiatau, R. (2024). Ethics for Early Education; Core Concepts for Approaching Ethical Issues. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(2), 45–55. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.2/845>
- Giri, I. P. A. A., Ardini, N. L., & Kertiani, N. W. (2021). Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Nasional. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 116. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2082>



- Imanipour, M. (2012). Ethical principles in education. *Medical-Ethics-and-History-of-Medicine-Research-Center*, 5(6), 27–41.
- Implikasi, A., Harun, S., Rijal, S., Ikhtibar, J., Vol, N., & Ilmuwan, E. (2024). *Etika Ilmuwan dalam Kerangka Filsafat Ilmu*. 3(333).
- Irfhan Muktaba, M. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29.
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*.
- Kurniawan, D., & Wibawa, A. (2021). Analisis Kritis Etika Keilmuan Dalam Bidang Teknologi Sains. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(7), 546–556. <https://doi.org/10.17977/um068v1i72021p546-556>
- Lavigne, A. L. (2017). *Looking in classrooms*. Routledge.
- Lickona, T. (2004). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. *Touchstone*.
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Nurjunaedah, N. (2014). Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi). *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Rukiyati, P. L. H. (2018). *Etika Pendidikan*. Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12.

